

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis puisi merupakan jenis karya sastra yang memiliki pernyataan sastra yang paling dalam. Menulis merupakan salah satu keterampilan yang berkaitan erat dengan keterampilan dasar terpenting pada manusia, yaitu berbahasa. Menurut (Anna & Suparman, 2018), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Hal ini mengandung pengertian bahwa dengan tulisan dapat membantu menjelaskan pikiran-pikiran kita melalui sebuah tulisan tanpa saling bertatap muka.

Bahasa merupakan alat dan sarana berkomunikasi oleh manusia untuk terhubung dengan manusia lainnya, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa juga merupakan suatu sistem komunikasi yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui simbol-simbol untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan seseorang melalui sebuah tulisan. Tulisan merupakan media kedua setelah berbicara dalam melakukan komunikasi.

Menulis pada dasarnya merupakan sebuah proses kreatif untuk menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang tidak terlepas dari pengaruh aspek bahasa lainnya. Pengalaman dalam menyimak, frekuensi membaca yang banyak dan berlatih berbicara menjadi kontribusi yang baik untuk kemampuan menulis. Tulisan yang baik adalah yang mudah dan mampu dipahami oleh pembacanya serta dapat memberikan informasi yang bermanfaat.

Menulis juga merupakan kegiatan berbahasa yang cukup kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan menyusun dan mengorganisasikan ide secara logis dan runtut. Ide dalam menulis bisa datang dari mana saja dan dapat muncul kapan saja. Akan tetapi, penyusunan dan pengorganisasian ide dalam menulis perlu dilatih dan dipelajari. Keterampilan menulis sering ditempatkan pada keterampilan yang paling tinggi dalam berbahasa. Hal ini disebabkan keterampilan menulis merupakan keterampilan yang menghasilkan sebuah produk atau karya yang berupa tulisan. Keterampilan menulis dapat diperoleh setelah siswa melalui

serangkaian pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain yaitu menyimak, berbicara dan membaca.

Menulis karya sastra melalui pengalaman langsung, Mahasiswa akan memperoleh manfaat dari hakikat belajar keterampilan menulis puisi. Menurut Vygotsky, tujuan belajar, perkembangan, dan pengajaran bukan sekedar mendapat dan mentransfer pengetahuan, tapi lebih pada upaya memperoleh “alat mental”. Dengan alat mental, mahasiswa akan menguasai perilakunya sendiri dan mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Vygotsky mengaitkan tingkat perkembangan yang lebih tinggi dengan penggunaan “alat mental” dan kemunculan fungsi mental yang lebih tinggi (Bodrova & Leong, 1996). Sesuai dengan pendapat ahli di atas sangat dibutuhkan latihan menulis bagi mahasiswa seperti keterampilan menulis puisi.

Puisi adalah bentuk ekspresi seorang penulis dalam mengungkapkan ide, gagasan, emosi, dan imajinasi yang disusun melalui bahasa yang indah ke dalam bahasa tulis. Puisi adalah bentuk ekspresi bagi seorang penulis dalam mengekspresikan ide, pikiran, emosi, dan imajinasi yang disusun melalui bahasa yang indah menjadi tulisan bahasa (Boeriswati, Lustyantie, & Ulya, 2021). Puisi sebagai suatu karya sastra memiliki nilai estetika (Awalia, Rasyid, & Zuriyati, 2019). Puisi adalah kebebasan pribadi untuk berekspresi (Sullivan et al., 2018). Keterampilan menulis puisi yang dimiliki oleh seseorang merupakan bentuk dari keterampilan yang aktif dan produktif yang didasarkan pada latarbelakang sosial budayanya. Oleh karenanya, seorang penyair tidak dapat terlepas dari budayanya. Hubungan antara teks dan konteks dalam puisi erat kaitannya dengan budaya membaca untuk diekspresikan berdasarkan pengalaman penulis (Aprilia, Lustyantie, & Rafli, 2020) (Cooper & Denny-Brown, 2007) (Noel et al., 2017).

Banyak fenomena sehubungan dengan keterampilan menulis yang dihadapi mahasiswa di kelas, di antaranya kesulitan dalam menulis puisi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Dokainish et al., 2017:1)(Chou et al., 2016:1) (Ceylan, 2019:1). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di antara empat keterampilan berbahasa, yang dianggap sebagai keterampilan yang paling menantang dan sulit bagi sebagian besar pelajar bahasa yaitu keterampilan menulis.

Dalam pembelajaran keterampilan menulis, sebagian besar mahasiswa mendapatkan kesulitan dalam mencipta karyanya, khususnya menulis puisi.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara singkat pada tanggal 10 September 2019 dengan di Universitas Negeri Padang setelah surat penelitian dikeluarkan oleh pihak Universitas Negeri Padang.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan enam permasalahan terkait pembelajaran menulis puisi mahasiswa. Pertama, pemilihan kata atau diksi yang digunakan mahasiswa dalam menulis puisi belum sesuai dengan situasi yang digambarkan dalam puisi. Mahasiswa belum mampu memilih diksi dengan kata yang tepat, efektif, dan penggunaan bahasa yang padat. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam memunculkan ide dan mengembangkannya menjadi sebuah puisi sehingga mereka merasa kurang percaya diri dalam menulis puisi, bisa diperkirakan $\pm 15\%$ dari 51 mahasiswa yang bisa memahami diksi. Kedua, kualitas isi dan kejelasan dalam mengungkapkan perasaan isi puisi belum sesuai dengan tema dan judul puisi. Kebanyakan isi puisi yang ditulis siswa belum sesuai dengan judul dan tema puisi yang menyebabkan isi puisi belum mewakili tema yang telah dipilih sehingga terdapat unsur perasaan yang belum kuat pada puisi. Dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi, dosen cenderung menggunakan model konvensional seperti langsung meminta mahasiswa menulis tanpa memberikan stimulus sehingga mahasiswa kurang aktif selama proses pembelajaran. Selain itu, belum terdapat penyampaian amanat yang sesuai dengan tema. Pada puisi yang ditulis mahasiswa terdapat penyampaian pesan yang kurang jelas baik tersirat maupun tersurat, bisa diperkirakan $\pm 20\%$ dari 51 mahasiswa yang memahami isi puisi.

Ketiga, mahasiswa belum menggunakan gaya bahasa yang bervariasi mampu menciptakan kekuatan ekspresif. Mahasiswa hanya mampu menulis puisi dengan menggunakan dua gaya bahasa sehingga pengungkapan isi puisi kurang ekspresif. Hal tersebut terlihat ketika mahasiswa cenderung menggunakan jenis gaya bahasa berupa pertanyaan retorik dan kebanyakan bersifat denotatif, bisa diperkirakan $\pm 20\%$ dari 51 mahasiswa yang memahami gaya bahasa. Keempat, mahasiswa belum mampu menggunakan rima yang dikembangkan secara kreatif dalam menulis puisi. Mahasiswa mampu menulis puisi, namun masih terdapat rima yang kurang tepat dan

kurang bervariasi sehingga kurang menimbulkan efek keindahan. Hal tersebut terbukti dengan kecenderungan bahwa kebanyakan mahasiswa cenderung menggunakan satu pilihan rima seperti: hanya rima-a, atau rima-i. bisa diperkirakan $\pm 15\%$ dari 51 mahasiswa yang memahami rima. Kelima, penciptaan penalaran dan pengimajinasian puisi yang ditulis mahasiswa belum mampu menciptakan kesan-kesan indrawi pembaca. Mahasiswa kurang dapat menggunakan kata-kata dengan tepat, kurang memunculkan imajinasi dan daya khayal, kurang kreatif dan kurang mengesankan pembaca. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, perasaan, dan imajinasi yang akan dituangkan dalam sebuah puisi, diperkirakan $\pm 15\%$ dari 51 mahasiswa yang bisa memahami penciptaan penalaran dan pengimajinasian puisi. Keenam, belum optimalnya pembelajaran puisi yang dilakukan dalam kelas. Hal tersebut disebabkan karena dosen menggunakan teknik instruksi langsung, yaitu langsung meminta mahasiswa memilih sebuah tema kemudian langsung diinstruksikan untuk menulis sebuah puisi. diperkirakan $\pm 15\%$ dari jumlah dosen.

Keterampilan seseorang dalam menulis sangat dipengaruhi oleh kebiasaannya membaca puisi (Astuti, Sumantri, & Boeriswati, 2018). Kemudian. Ero (2016:811-182) menyatakan bahwa keterampilan menulis puisi dipengaruhi oleh tingkat kebiasaan membaca puisi dari seseorang. Senada dengan pendapat tersebut (Kusdemir & Bulut, 2018:1) menyatakan bahwa keterampilan menulis puisi berawal dari kebiasaan membaca teks puisi. Membaca dapat menambah banyak kosa kata dan diksi yang diperlukan dalam menulis sebuah puisi. Selain penguasaan kosa kata, kemampuan seseorang dalam menulis puisi juga dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berpikir kreatif.

Menurut (Bakri, Rahmat, & Lustyantie, 2019:209), keterampilan menulis dapat dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kreatif dan menggunakan gaya bahasa sebagai faktor pendukung dalam keterampilan menulis puisi. Keterampilan menulis sangat kuat dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kreatif seseorang karena menulis puisi melibatkan pemikiran (Windiyani, Boeriswati, & Sumantri, n.d.). Proses tersebut merupakan cara berpikir dan bertujuan untuk memperluas gaya berpikir. Selain itu,

kemampuan seseorang untuk menggunakan metaforis bahasa yang sangat mendukung keterampilan menulis puisi.

Melalui pembelajaran menulis puisi, mahasiswa dapat mempertajam pemikiran dan mengingat pengalamannya, baik masa lampau maupun masa sekarang (Fox, R. J., Chan, A., Gold, R., Phillips, J. T., Selmaj, K., Chang, I., ... & Marantz, 2016:6). Para penyair memiliki kekuatan untuk menuangkan emosi mereka ke dalam puisi secara konseptual melalui pemilihan kata, rima, ritme, dan perumpamaan yang tepat. Jadi, emosi ini harus diekstraksi dan puisi harus diklasifikasikan, atas dasar keadaan emosional yang dibangkitkan memudahkan pembaca (Kaur & Saini, 2018)(Saini & Kaur, 2020:1221).

Berpikir kreatif merupakan kegiatan mental yang menghasilkan sesuatu yang baru, dari pengembangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Coleman dan Hammen (Sukmadinata & Syaodih, 2012) bahwa “Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian (*originality*) dan ketajaman pemahaman (*insight*) dalam mengembangkan sesuatu (*generating*)”. Kemampuan berpikir kreatif berkenaan dengan kemampuan menghasilkan atau mengembangkan sesuatu yang baru, yaitu sesuatu yang tidak biasa yang berbeda dari ide-ide yang dihasilkan kebanyakan orang. Berpikir kreatif adalah sebuah kemampuan kognitif orisinal dan proses memecahkan masalah yang memungkinkan individu menggunakan intelegensinya dengan cara yang unik dan diarahkan menuju pada sebuah hasil. Kemampuan kognitif orisinal ini memfokuskan pada kemampuan kognitif seseorang untuk menciptakan sesuatu yang unik yang berbeda dengan apa yang dimiliki orang lain.

Menurut (Resien, Sitompul, & Situmorang, 2020) Kemampuan seseorang dalam berpikir kreatif memungkinkan banyak cara atau alternatif penyelesaian dari suatu masalah. Meskipun terkadang terlalu banyak cara akan menyulitkan sampai kepada hasil akhir, namun dengan banyaknya pilihan akan memungkinkan seseorang sampai kepada tujuan dibandingkan seseorang yang memang benar-benar tidak memiliki cara untuk sampai kepada solusi masalahnya. Oleh karena itulah berpikir kreatif sangat penting dalam diri seseorang. Berpikir kreatif merupakan kunci dari untuk merancang, memecahkan masalah, untuk melakukan perubahan dan

perbaikan, memperoleh gagasan baru. Sedangkan menurut (Al-Khalili, 2005) seorang pribadi yang kreatif mampu untuk memberikan kita suatu pemikiran baru atas permasalahan-permasalahan yang dia hadapi atau kita hadapi, baik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau berkaitan dengan kajian-kajian praktikum. Melalui berpikir kreatif seseorang diharapkan juga dapat menyelesaikan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari secara kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif menekankan pada beberapa indikator. (Diana, 2018) ada tiga indikator berpikir kreatif yaitu kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan kreativitas yang dapat diartikan sebagai cara berpikir untuk mengubah atau mengembangkan suatu permasalahan, melihat situasi atau permasalahan dari sisi yang berbeda, terbuka pada berbagai ide dan gagasan bahkan yang tidak umum.

Menurut beberapa pakar seperti Semiawan, Munandar, Supriadi, Silver, Sriraman dalam (Sumarmo, 2013) memberikan penjelasan yang hampir sama dalam memahami kreativitas. Menurut Munandar dan Supriadi bahwa kreativitas adalah menganalisis empat dimensi yang dikenal dengan dengan istilah "*the Four P's of Creativity*" atau *empat P dari kreativitas*" yaitu *Person, Product, Process, dan Press*. Pertama, kreativitas sebagai person mengilustrasikan individu dengan pikiran atau ekspresinya yang unik. Kedua, kreativitas sebagai produk merupakan kreasi yang baru, asli, dan bermakna. Ketiga, kreativitas sebagai proses merefleksikan keterampilan dalam berfikir yang meliputi: kemahiran/kelancaran (fluency), fleksibilitas (flexibility), originalitas (originality), dan elaborasi (elaboration). Keempat, kreativitas sebagai press adalah kondisi internal atau eksternal yang mendorong munculnya berpikir kreatif, sedangkan menurut (Khodijah, 2006) berpikir adalah melatih ide-ide dengan cara yang tepat dan seksama yang dimulai dengan adanya masalah. Berpikir kreatif dapat diartikan sebagai berpikir secara logis dan divergen untuk menghasilkan ide atau gagasan yang baru.

Upaya yang dapat dilakukan pengajar dalam mengatasi kesulitan mahasiswa dalam menulis puisi adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dapat berdampak dalam memaksimalkan perkembangan proses

berpikir kreatif seseorang adalah model pembelajaran nyata atau pembelajaran kontekstual. Pemilihan model pembelajaran kontekstual dapat melibatkan mahasiswa dalam pengalaman nyata sehingga proses kreatif pembelajar dapat termaksimalkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amineh & Asl, 2015); (G. Mwanda & Midigo, 2019) (Yoruk, 2016) menunjukkan bahwa mahasiswa akan belajar dengan baik apabila berhubungan dengan hal yang mereka ketahui. Selain itu, proses belajar akan produktif jika mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran.

Dari paparan ahli di atas dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah berkenaan dengan kemampuan menghasilkan atau mengembangkan sesuatu yang baru, yaitu sesuatu yang tidak biasa yang berbeda dari ide-ide yang dihasilkan kebanyakan orang.

Pendekatan kontekstual yang sering digunakan dalam menunjang dan melibatkan pengalaman pembelajar adalah model konstruktivisme. Model konstruktivisme merupakan model yang dapat mengembangkan proses berpikir pembelajar secara sistematis. Konstruktivisme dapat membangun pengetahuan pembelajar secara sedikit demi sedikit sehingga dapat diperluas melalui konteks yang terbatas. Menurut pendapat (Steele, Gould, & Kessler, 2019:1), model konstruktivisme merupakan penafsiran yang telah dikondisikan secara generasi, baik di dalam maupun di luar akademi, dan secara topikal. Teori dan implikasi konstruktivisme diatur dalam tiga tema: tenaga pendidik yang fleksibel, lingkungan disiapkan, dan suasana sosial yang saling menghormati (Wei, Wei, & Zhang, 2019:17). Dengan kata lain, pembelajaran lebih bermakna apabila mahasiswa bekerja sendiri, menemukan dan membangun sendiri pengetahuan dan keterampilannya. Konstruktivisme bergantung pada pengamatan untuk menentukan bagaimana seorang pembelajar berpikir dan belajar sehingga tenaga pendidik tahu kapan harus memberikan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan masalah, dan kapan intervensi yang ditargetkan (Kritt, 2018:9).

Prinsip utama dalam pembelajaran dengan menggunakan model konstruktivisme sangat bergantung pada gagasan yang efektif (Cohen, Faro, & Tate, 2019:105). Menurut (Nelson, 2021:153), pengetahuan dan pengalaman dapat menghasilkan proses pendidikan yang lebih baik. Hal tersebut dipertegas oleh (Disch, 2019:1) yang

menyatakan, bahwa untuk memperoleh hasil pendidikan yang baik perlu didiskusikan secara bersama pada saat proses pembelajaran. (Barkin & Sjoberg, 2019:42) berpendapat bahwa dengan memberikan model pembelajaran konstruktivisme, mahasiswa diberi kesempatan untuk menemukan dan menentukan ide/gagasannya sendiri sehingga menyadarkan mereka agar menerapkan model belajar sendiri dengan menggunakan prinsip yang efektif. (G. M. Mwanda, Odundo, Midigo, & Mwanda, 2016) menyatakan bahwa prestasi dipengaruhi oleh model pembelajaran yang bersifat membangun pengetahuan selama proses pembelajaran.

Selain itu berdasarkan hasil pengalaman, keberhasilan pembelajar bahasa dalam memahami suatu informasi dipengaruhi oleh stimulus yang dilihatnya. Hal tersebut berdampak terhadap proses penerimaan pembelajar bahasa pada model atau stimulus yang diberikan pengajar. Pemodelan adalah pendekatan untuk mendapatkan wawasan tentang objek nyata (Krones, 2017:22). Model didefinisikan sebagai pemetaan realitas yang dibuat untuk tujuan tertentu (Thalheim & Nissen, 2015). Tujuan utama dari pemodelan adalah untuk menggambarkan dan menganalisis objek sekaligus mengurangi kompleksitas objek (Haußer & Luchko, 2019:3). Secara umum, model digunakan dalam memperoleh pengetahuan, yaitu berfungsi untuk menggambarkan, menjelaskan, dan mendemonstrasikan suatu objek termasuk elemen dan hubungannya (Holzmüller & Bandow, 2010:7).

Model *modeling* merupakan sebuah pembelajaran keterampilan tertentu yang diberikan melalui sebuah model yang bisa dicontoh dan diperagakan oleh mahasiswa. Untuk pemilihan model perlu dipikirkan yang disesuaikan dengan bentuk yang akan dibuat untuk mengatasi kendala dalam proses pembuatan (Szoniacky, 2018:41). Model pembelajaran *modeling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui model gambar. Model gambar berfungsi untuk membangkitkan ide-ide ataupun imajinasi mahasiswa dalam bentuk penampilan hasil karyanya, terutama dalam bentuk sebuah puisi.

Dari beberapa paparan di atas, dapat dipahami bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran menulis puisi di kampus disebabkan oleh pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat. Penelitian ini menerapkan dua model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran puisi, yaitu model konstruktivisme dan model

modeling. Selain itu, terdapat faktor lain yang juga dilihat dalam penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kreatif mahasiswa, baik kemampuan berpikir kreatif tinggi maupun kemampuan berpikir kreatif rendah. Hal ini sejalan dengan judul penelitian ini, yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap Keterampilan Menulis Puisi (penelitian eksperimen di Universitas Negeri Padang).”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi 9 permasalahan keterampilan menulis puisi mahasiswa di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Seni Universitas Negeri Padang sebagai berikut ini.

1. Pemilihan kata atau diksi yang digunakan mahasiswa dalam menulis puisi belum sesuai dengan situasi yang digambarkan dalam puisi. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam memunculkan ide dan mengembangkannya menjadi sebuah puisi sehingga mereka merasa kurang percaya diri dalam menulis puisi.
2. Kualitas isi dan kejelasan dalam mengungkapkan perasaan isi puisi belum sesuai dengan tema dan judul puisi. Dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi, dosen cenderung menggunakan model konvensional seperti langsung meminta mahasiswa menulis tanpa memberikan stimulus sehingga mahasiswa kurang aktif selama proses pembelajaran. Selain itu, pada puisi yang ditulis mahasiswa terdapat penyampaian pesan yang kurang jelas baik tersirat maupun tersurat.
3. Mahasiswa belum menggunakan gaya bahasa yang bervariasi mampu menciptakan kekuatan ekspresif. Hal tersebut terlihat ketika mahasiswa cenderung menggunakan jenis gaya bahasa berupa pertanyaan retorik dan kebanyakan bersifat denotatif.
4. Mahasiswa belum mampu menggunakan rima yang dikembangkan secara kreatif dalam menulis puisi.
5. Penciptaan penalaran dan pengimajinasian puisi yang ditulis mahasiswa belum mampu menciptakan kesan-kesan indrawi pembaca.
6. Mahasiswa belum menggunakan gaya bahasa yang bervariasi sehingga puisi yang dihasilkan belum memunculkan kreativitas. Mahasiswa hanya mampu menulis puisi dengan menggunakan dua gaya bahasa.

7. Belum optimalnya pembelajaran puisi yang dilakukan dalam kelas. Hal tersebut disebabkan karena dosen menggunakan teknik instruksi langsung, yaitu langsung meminta mahasiswa memilih sebuah tema kemudian langsung diinstruksikan untuk menulis sebuah puisi.
8. Belum tepat penggunaan model pembelajaran keterampilan menulis puisi.
9. Kemampuan berpikir kreatif sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran keterampilan menulis puisi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka perlu ada pembatasan masalah dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang jelas dan terarah, maka dibatasi permasalahan model pembelajaran, kemampuan mahasiswa berpikir kreatif terhadap keterampilan menulis puisi. Sehingga pembelajaran lebih memiliki potensi untuk sekarang dan masa yang akan datang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis puisi antara mahasiswa yang belajar dengan model pembelajaran konstruktivisme dan model pembelajaran modeling?
2. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap keterampilan menulis puisi?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis puisi antara mahasiswa yang belajar dengan model pembelajaran konstruktivisme dan yang belajar model pembelajaran modeling pada kelompok mahasiswa dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi?
4. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis puisi antara mahasiswa yang belajar dengan model pembelajaran konstruktivisme dan yang belajar dengan model pembelajaran modeling pada kelompok mahasiswa dengan kemampuan berpikir kreatif rendah?

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengkaji perbedaan keterampilan menulis puisi antara mahasiswa yang belajar dengan model pembelajaran konstruktivisme dan model pembelajaran modeling.
2. Untuk mengkaji interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap keterampilan menulis puisi.
3. Untuk mengkaji perbedaan keterampilan menulis puisi antara mahasiswa yang belajar dengan model pembelajaran konstruktivisme dan yang belajar model pembelajaran modeling pada kelompok mahasiswa dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi.
4. Untuk mengkaji perbedaan keterampilan menulis puisi antara mahasiswa yang belajar dengan model pembelajaran konstruktivisme dan yang belajar dengan model pembelajaran modeling pada kelompok mahasiswa dengan kemampuan berpikir kreatif rendah.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran dan kemampuan mahasiswa berpikir kreatif terhadap keterampilan menulis puisi. Keterampilan seseorang dalam menulis puisi dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya model yang digunakan dosen dalam pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. Oleh karena itu, dosen harus terampil dalam memilih model dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi dan mahasiswa sebaiknya memiliki kemampuan berpikir kreatif. Upaya dosen untuk meminimalkan kesenjangan di antara mahasiswa berdasarkan kemampuan akademik sehingga diperlukan peningkatan kualitas pembelajaran dan potensi kreativitas mahasiswa dalam berpikir secara kreatif. Kesenjangan antara mahasiswa berkemampuan berpikir kreatif tinggi dan rendah mahasiswa harus dipertimbangkan dan diharapkan menjadi lebih kecil dalam proses pembelajaran dan hasil belajar.

Beberapa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, hasil penelitian ini memberikan suatu kontribusi teori terhadap pemilihan model yang tepat

dalam pembelajaran menulis puisi, sehingga dapat berpengaruh terhadap keterampilan mahasiswa dalam menulis puisi. *Kedua*, penelitian ini mengkaji pengaruh kemampuan mahasiswa dalam berpikir kreatif baik kemampuan berpikir kreatif tinggi maupun mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif yang rendah terhadap keterampilan menulis puisi. Penelitian ini bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan penelitian ini secara teoretis adalah sebagai berikut. *Pertama*, dapat memberikan suatu kontribusi teori terhadap ketepatan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi. *Kedua*, penelitian ini juga dapat memberikan informasi terhadap pengaruh kemampuan mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif tinggi dan kemampuan berpikir kreatif rendah dalam menulis puisi. *Ketiga*, penelitian ini juga bisa memberikan khazanah pengetahuan baru di bidang pendidikan Bahasa Indonesia secara umum dan menulis puisi secara khusus, serta dapat sebagai referensi lanjutan bagi peneliti yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

Beberapa kegunaan praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga, terutama Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam menulis puisi supaya keterampilan mahasiswa lebih baik. *Kedua*, hasil penelitian ini berguna bagi para mahasiswa sebagai pandangan dan juga motivasi dalam mempraktikkan keterampilan menulis puisi.

G. Novelty/Kebaharuan Penelitian

Fenomena yang ditemukan pada mahasiswa dalam keterampilan menulis puisi, yaitu mereka menganggap bahwa kegiatan menulis puisi adalah kegiatan yang sangat sulit sehingga mereka tidak termotivasi. Model pembelajaran konstruktivisme telah banyak digunakan oleh peneliti-peneliti dari berbagai bidang, seperti: pendidikan, sains, geografi, dan matematika. Selain itu, model pemodelan juga banyak digunakan peneliti pada bidang-bidang, seperti: psikologi dan antropologi serta teknologi

informasi. Ekpenyong, (2018) membahas peran penting model pembelajaran konstruktivisme dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan bisnis. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa model pembelajaran konstruktivisme dapat membantu dalam mempromosikan pengajaran dan pembelajaran pendidikan bisnis yang efektif serta membantu dalam mencapai tujuan dan sasaran program secara keseluruhan.

Menurut (Hidayat, Zamri, Zulnaldi, & Yuanita, 2020:8), metakognisi secara positif mempengaruhi kompetensi pemodelan matematika. Implikasinya bagi guru adalah bahwa mereka harus mendukung siswa untuk meningkatkan metakognisi mereka dan menurunkan tujuan kinerja dalam memecahkan tugas-tugas rumit kompetensi pemodelan matematika dengan menawarkan model pembelajaran yang sesuai dan lingkungan belajar yang memadai. (Alnusra & Suaema, 2019:135) berpendapat bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi Kelas VII SMP Gotong Royong Tobelo.

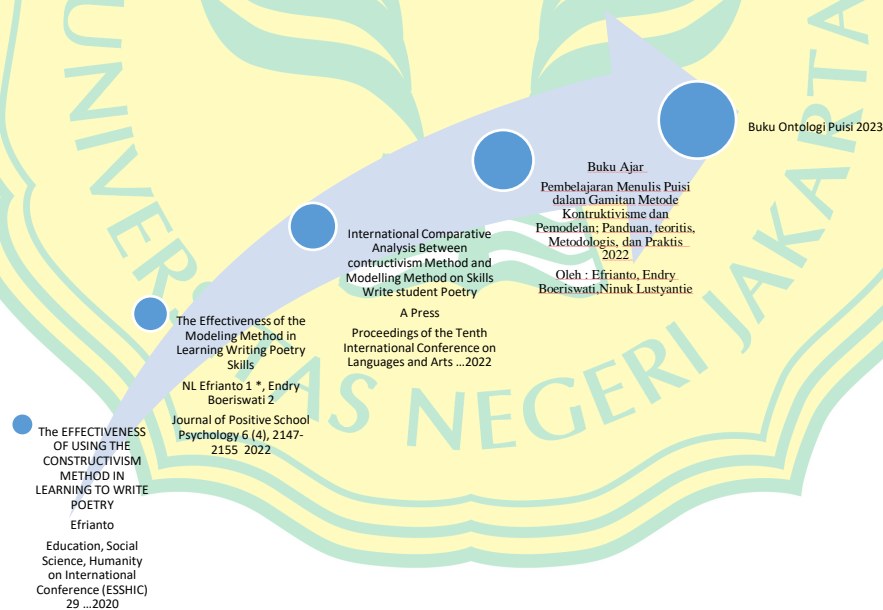
Selanjutnya, menurut (Wright, Hodges, & McTigue, 2019:64), penggunaan suatu model pembelajaran lebih memfokuskan dan mempertimbangkan umur anak yang akan diberikan. Maksudnya, guru harus menyesuaikan puisi yang dibuat disesuaikan dengan tingkatan umur. Kemudian, menurut (Goff & Rish, 2020:9) di Amerika Serikat digunakan pendekatan dengan cara bernegosiasi antara mahasiswa dengan dosen dengan tujuan bagaimana caranya pembelajaran berfokus kepada mahasiswa sehingga diharapkan mahasiswa yang mengeluarkan kata-kata (diksi) dan dirangkum menjadi sebuah karya sastra, yaitu puisi. Selain itu, terdapat mahasiswa yang tidak mau dinegosiasi dalam pembelajaran sastra akan diberikan sanksi oleh dosen yang telah disepakati di awal pembelajaran. Senada dengan pendapat (Coleman & Willis, 2015:11). Strategi pembelajaran membutuhkan latihan yang didukung terus oleh dosen bersangkutan dan diharapkan kepada seluruh mahasiswa untuk merasakan bahwa puisi miliknya sendiri.

Menurut (B. A. Cohen, 2017:6), novelty adalah satu atau elemen yang baru dalam penelitian, termasuk metodologi baru atau pengamatan baru yang mengarah pada suatu penemuan pengetahuan baru. Untuk menemukan novelty penelitian

mengkaji lebih dalam pengaruh pembelajaran berpikir kreatif, dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme dan model pembelajaran modeling. Model pembelajaran konstruktivisme sudah banyak diteliti oleh peneliti pada bidang: pendidikan, sains, matematika. Selain itu, penggunaan model pemodelan, juga telah diteliti pada bidang: psikologi, antropologi, dan pendidikan teknologi informatika. Oleh karena itu peneliti menggunakan model pembelajaran konstruktivisme dan model pembelajaran modeling dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan menulis puisi.

Road Map Penelitian

Roadmap merupakan peta jalan penelitian untuk memahami fokus permasalahan yang sedang dikaji dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.1 Roadmap Penelitian

Roadmap penelitian terkait dengan keterampilan Bahasa Indonesia ada empat yakni, mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menulis puisi merupakan salah satu diantara keterampilan yang terdapat didalamnya, hal ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan selama perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta. Keterampilan menulis adalah keterampilan yang sangat tinggi tingkat kesulitannya, karena menulis merupakan wujud komunikasi tidak langsung (bahasa tulis) yang menekankan pada ekspresi diri, emosi, gagasan, dan ide. kemudian

keterampilan menulis puisi merupakan proses aktivitas berpikir manusia secara produktif ekspresif serta didukung oleh proses pengetahuan, kebahasaan, dan teknik penulisan. Peneliti telah melakukan menulis beberapa artikel sesuai dengan kebutuhan diantaranya:

1). *The Effectiveness Of Using The Constructivism Method In Learning To Write Poetry* Efrianto *Education, Social Science, Humanity on International Conference (ESSHIC) 2020*. Hal ini terkait dengan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme, yang dilatarbelakangi oleh permasalahan, sulitnya mahasiswa mengeluarkan ide yang akan dijadikan sebuah puisi. Namun setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme, sehingga ada peningkatan pembelajaran menulis puisi, dan mahasiswapun terlihat senang dan antusias selama pembelajaran.

2). *The Effectiveness of the Modeling Method in Learning Writing Poetry Skills*. Efrianto. *Journal of Positive School Psychology* 6 (4), 2147-2155 2022. Artikel ini berkaitan dengan keterampilan menulis puisi, dengan tujuan untuk melihat efektif penggunaan model pembelajaran modeling selama pembelajaran menulis puisi bila dibandingkan dengan model lainnya. Artikel ini menggunakan model pembelajaran modeling yang berbentuk gambar foto. Hal ini sangat efektif digunakan sebagai media pembelajaran, karena dapat merangsang ide mahasiswa.

3). *International Comparative Analysis Between Constructivism Method and Modelling Method on Skills Write student Poetry*. *Press Proceedings of the Tenth International Conference on Languages and Arts*. 2022. Efrianto. hal ini berkaitan dengan perbandingan dua model yakni model pembelajaran konstruktivisme dan model pembelajaran modeling. Selama pembelajaran keterampilan menulis puisi, model yang lebih baik dan cocok digunakan untuk tingkat perguruan tinggi adalah model pembelajaran konstruktivisme, hal ini berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa. Sesuai dengan pengertian dari konstruktivisme yaitu merekonstruksi pengalaman yang telah ada.

4). Buku Ajar

Pembelajaran Menulis Puisi dalam Gamitan Model pembelajaran Konstruktivisme dan Pemodelan; Panduan, teoritis, Metodologis, dan Praktis 2022.

Adapun isi dari buku yang saya buat yaitu puisi dalam ranah pembelajaran menulis, *Contekstual Teaching And Learning (Ctl)*, Model Pembelajaran Konstruktivisme, Model Pembelajaran Modeling, Kemampuan Berpikir Kreatif, Implementasi Model Konstruktivisme dan Modeling dalam Perspektif *Eksperiment Research*, Pengaruh Keterampilan Menulis Puisi Melalui Model Konstruktivisme dan Pemodelan, dan penutup. Buku ini digunakan untuk tingkat perguruan tinggi.

5. Buku Ontologi Puisi 2023

Secara harfiah **antologi puisi berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘karangan bunga’ atau ‘sekumpulan bunga’**. Antologi puisi adalah sebuah *kumpulan* dari karya-karya sastra atau istilah populernya disebut sebagai ‘bunga rampai’. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti dan pengertian antologi puisi adalah kumpulan karya tulis pilihan dari seorang atau beberapa orang pengarang. Antologi memiliki arti di dalam kelas nomina atau kata benda, sehingga antologi dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Awalnya, definisi antologi yang terdapat pada antologi puisi memiliki definisi mencakup kumpulan puisi, termasuk di dalamnya yaitu syair dan pantun yang dicetak dalam satu *volume*.

Buku Antologi puisi memiliki tujuan yakni ajang promosi antarpenulis untuk mempromosikan karya sastra atau karya lainnya yang ia tulis. Hal ini karena bergabung atau terlibat dalam pengerjaan antologi puisi pasti menambah teman baru di dunia menulis. Tak jarang, para penyair atau pengarang kemudian berkenalan dan terjalinlah komunikasi yang bisa memberi peluang promosi.

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*